

**PENERAPAN TEKNIK EVALUASI NON TES  
UNTUK MENGEVALUASI RANAH AFEKTIF  
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI**

Choirun Nisaa<sup>1</sup>, Tri Rahayu<sup>2</sup>, Agus Siswanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Catur Sakti  
Alamat: Jl. DR. Wahidin Sudirohusada No.1 Bantul Timur Bantul DIY

<sup>2</sup>STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang  
Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan

Email: [choirunn408@gmail.com](mailto:choirunn408@gmail.com)<sup>1</sup>, [trirahayusabiq@gmail.com](mailto:trirahayusabiq@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[agussiswanto18@gmail.com](mailto:agussiswanto18@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Pendidikan khususnya madrasah sebagai wadah terciptanya generasi muda yang berkualitas secara intelektual, emosional maupun spiritual harus memiliki gebrakan baru agar peserta didik tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang. Pendidikan agama berpengaruh dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Adanya peraturan tersebut hendaknya para guru tidak mengabaikan penilaian pada ranah afektif. Untuk itu penulis mengkaji penelitian ini lebih jauh di MI dalam penerapan teknik evaluasi non tes untuk mengevaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan penerapan teknik evaluasi non tes ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Pajangan, MI Ma’arif Giriloyo II dan MI Muhammadiyah Jogonalan belum berjalan maksimal jika mengacu pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pelaksanaan ranah afektif yang dilakukan di MIN Pajangan, MI Ma’arif Giriloyo II dan MI Muhammadiyah Jogonalan menggunakan teknik pengamatan/ observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, lembar akhlak mulia, dan lembar *mutaba’ah*.

Adapun persamaannya yaitu menggunakan teknik pengamatan dan akhlak mulia. Sedangkan perbedaannya yaitu MIN Pajangan menggunakan teknik pengamatan/ observasi, penilaian diri, lembar akhlak mulia, dan lembar *mutaba’ah*. MI Ma’arif Giriloyo II menggunakan teknik pengamatan/ observasi, penilaian antar teman meskipun belum terdokumentasi dan lembar akhlak mulia sedangkan MI Muhammadiyah Jogonalan hanya menggunakan teknik pengamatan/ observasi dan lembar akhlak mulia.

**Kata kunci:** *Teknik Evaluasi, Ranah Afektif, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.*

## I. PENDAHULUAN

Kritik dari berbagai pihak tentang evaluasi pendidikan merupakan hal yang wajar, sebab evaluasi merupakan kerangka dasar untuk mengetahui kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan evaluasi sangat terkait dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajarmengajar.<sup>1</sup> Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitif saja, akan tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance* aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajar atau mata kuliah yang diberikan.<sup>2</sup>Tujuan evaluasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan anak didik, baik secara individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Ditegaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>4</sup>Proses pembelajaran pada satuan pendidikan mencakup tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian. Ketiga komponen tersebut saling menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi belajar merupakan bagian integral dari aktivitas proses belajar mengajar agar proses pendidikan terarah dan dapat dilakukan evaluasi.

---

<sup>1</sup>Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,1994),Hlm.04

<sup>2</sup>*Ibid*, ...,Hlm.22

<sup>3</sup>Chabib Thoha, *teknik Evaluasi pendidikan*,(Jakarta:raja Grafindo Persada,2003),Hlm.08

<sup>4</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan

Evaluasi atau penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar, dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>5</sup> Aspek kognitif memiliki sasaran pengisian otak (*transfer knowledge*), kedua adalah pengisian hati yang menghasilkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada kejahatan. Ketiga perbuatan (*transfer of activity*) yaitu timbulnya keinginan untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi perilaku jelek.<sup>6</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hak-kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan kemampuan spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hamzah B.Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm.60

<sup>6</sup> W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:PT Grasindo cet.5 (v), septeber 1999), hl.224-225

<sup>7</sup> BSNP, *Pnduan Penilaian kelompok Mata Pelajaran Agama Akhlak Mulia*, h..04

Praktek evaluasi pendidikan dan pengukuran hasil belajar lebih banyak mengukur aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan pada aspek afektif sejauh ini masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Sehingga pada aspek afektif belum mendapat perhatian yang cukup/terabaikan. Kemampuan intelektual tinggi tanpa diimbangi dengan sikap dan moral yang baik justru membuat orang lebih berbahaya, menurut Munir Mulkham kondisi seperti ini melahirkan tragedi kemanusiaan dan peradaban.<sup>8</sup> Pada evaluasi aspek kognitif lebih menekankan pada kecerdasan otak, aspek psikomotor lebih menekankan pada pengetahuan namun jika pada evaluasi aspek afektif lebih menekankan pada aspek sikap dan nilai. Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 tentu hal ini sangat memprihatinkan bagi kalangan pendidikan karena keduanya mempunyai korelasi yang sangat signifikan yaitu sama-sama bertujuan membentuk sikap atau karakter yang baik pada anak didik.

Ditegaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Problem penilaian pada aspek afektif pada madrasah negeri maupun swasta banyak mengalami kendala. Penilaian afektif tidak dapat secara langsung dilakukan setiap selesai menyampaikan materi, perubahan perilaku memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan yang terjadi pada peserta didik sulit untuk diungkap. Keterbatasan waktu pada saat proses pembelajaran menjadi problem karena penilaian afektif bersifat *intangible* (tidak bisa diraba).

Diskusi penulis dengan sejumlah rekan pendidik, penilaian pada aspek afektif belum dilakukan oleh pendidik secara maksimal. Sangat memprihatinkan

---

<sup>8</sup>Abdul Munir Mulkham, *Nalar Spiritual Pendidikan*,(Yogyakarta:Tiara Wacana,2002),Hlm.76

bagi pendidikan di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah akan tetapi tidak ada penilaian yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Penanaman nilai-nilai positif dalam diri siswa lewat pendidikan adalah tahap yang krusial agar individu tidak salah menginternalisasikan sebuah nilai yang dampaknya akan mengarah pada perilaku menyimpang. Nurani yang sakit menggambarkan, bahwa pendidikan agama selama ini, belum berfungsi efektif. Pendidikan agama saat ini baru pada tataran formal dan ritual kurang menyentuh aspek pembentuk karakter. Adanya pendidikan karakter/ kurikulum 2013 diharapkan peserta didik memiliki 18 karakter bangsa. Tidak hanya itu, beberapa perilaku menyimpang yang sering terjadi akan lebih terkontrol, dengan memiliki afektif yang baik.

Problematika yang terjadi di kalangan pendidikan dan dari hasil diskusi tersebut maka, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai penerapan teknik evaluasi non tes ranah afektif terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak karena keterkaitan mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk membangun Akhlak sangatlah cocok pada mata pelajaran ini. Dalam penelitian ini penulis akan melihat penerapan teknik evaluasi non tes ranah afektif di MI dengan judul “Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes Untuk Mengevaluasi Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI (Studi Kasus di MIN Pajangan, MI Ma’arif Giriloyo II dan MI Muhammadiyah Jogonalan)”.

## II. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1.

Pendidikan Islam pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of value*) dan membentuk sebuah karakter anak agar menjadi perilaku menetap (*transfer of adivity*). Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya menjadi manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai kebahagiaan serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia maupun akhirat.<sup>10</sup>

Pentingnya penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan sistem penilaiannya. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik yang dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik mendorong pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang baik serta sebagai motivator peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karenanya diperlukan perbaikan sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan yang telah dicapai oleh peserta didik, memerlukan penilaian yang merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian harus mampu memberikan informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajar sekaligus membantu peserta didik mencapai perkembangan pendidikan secara optimal.<sup>12</sup>

Secara umum teknik evaluasi Pendidikan Agama Islam yang digunakan terbagi menjadi dua macam yaitu teknis tes dan teknik non tes. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara

---

<sup>10</sup> Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*,(Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), hlm.43

<sup>11</sup>Djemari Mardapi, *Teknik penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*,(Yogyakarta:Mitra Cendekia Press,2008), h.05

<sup>12</sup>Kunandar,*Guru profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*,(Jakarta:RajaGrafindo Persada,2007), h.358

kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.<sup>13</sup>

Menurut Prof. Drs. Anas Sudijono didalam bukunya Pengantar Evaluasi pendidikan, bahwa teknik non tes itu ialah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, wawancara, angket dan meneliti dokumen-dokumen.<sup>14</sup>

Ada beberapa macam alat yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam teknik non tes. Akan tetapi disini penulis hanya menjelaskan secara umum beberapa jenis penilaian non tes dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 1. Observasi ( *Observation* )

Observasi adalah suatu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. Zaenal Arifin, M.Pd dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pembelajaran, bahwa: “Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.”<sup>16</sup> Jadi observasi yaitu suatu proses untuk mengumpulkan data dengan cara mengamatinya secara langsung terhadap yang diamati dan mencatatnya secara sistematis.

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 354 -357

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005,, h. 76

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 149

<sup>16</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 153

## 2. Wawancara ( interview )

Wawancara yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak.<sup>17</sup> Menurut Johnson dan Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, menyatakan bahwa: “Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang di wawancarai (Siswa) dimana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka”.<sup>18</sup> Dalam wawancara ada beberapa hal yang harus di perhatikan, oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Adanya interaksi atau tatap muka
  2. Ada percakapan verbal
  3. Memiliki tujuan
- ## 3. Skala Sikap ( *Attitude Scale* )

Menurut Muhajir sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial.<sup>19</sup> Dalam mengukur sikap peserta didik terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu:

- a. Kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek.
- b. Afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 27

<sup>18</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip Dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara 2008, h. 187

<sup>19</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, h. 113

- c. Konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek.

#### 4. Angket ( *Quetioner* )

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dari segi cara menjawabnya, kuesioner dibagi menjadi dua yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga pengisi ( peserta didik ) tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilihnya. Sedangkan kuesioner terbuka yaitu kuesioner yang disusun tanpa memberikan pilihan jawaban, sehingga peserta didik dengan bebas memberikan jawaban. Kuesioner terbuka biasanya meminta pendapat responden.<sup>20</sup>

#### 5. Laporan Pribadi

Teknik ini digunakan apabila guru ingin menilai tentang pendapat atau ulasan peserta didik terhadap masalah, keadaan atau hal-hal yang menjadi objek sikap, Seperti tentang “bentrok antar sekolah”. Dari ulasan yang diberikan oleh peserta didik dapat kita lihat kecenderungan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>21</sup>

Sebelum melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran hendaknya kita menyusun instrument atau menyusun persiapan evaluasi teknik non tes. Langkah-langkah pokok dalam menyusun dan mengembangkan evaluasi dalam pembelajaran Agama Islam, terutama teknik non tes diantaranya meliputi sebagai berikut;

- a. Menentukan tujuan evaluasi.
- b. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, 2007, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* ( Edisi Revisi ), Jakarta: Bumi Aksara, h. 28-29

<sup>21</sup> Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010, h. 428

- c. Membuat kisi-kisi.
- d. Menentukan alat evaluasi.
- e. Melaksanakan evaluasi.
  - f. Pemeriksaan hasil evaluasi.
  - g. Pengolahan data hasil evaluasi.
  - h. Membuat laporan hasil evaluasi.<sup>22</sup>

Setelah guru menyusun dan mengembangkan instrument evaluasi teknik non tes, maka guru harus melaksanakan evaluasi teknik non tes dalam pembelajaran. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur evaluasi teknik non tes dalam proses pembelajaran dan pencatatan secara tepat, maka yang harus dilakukan oleh guru adalah:

- a. Mengkondisikan kegiatan belajar peserta didik.
- b. Menyiapkan alat dan perlengkapan evaluasi dalam pembelajaran.
- c. Menyediakan waktu untuk kegiatan evaluasi dalam pembelajaran.
- d. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada peserta didik.
- e. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dan mencatatnya secara sistematis.
- f. Menggeneralisasikan hasil evaluasi dalam pembelajaran saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.<sup>23</sup>

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi non tes dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur penilaian pembelajaran harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas;
- b. Prosedur penilaian pembelajaran dan catatan harian hasil belajar peserta didik hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM, dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan;

---

<sup>22</sup> Tim Pengembangan MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 172-175

<sup>23</sup> Masnur muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, h. 56

- c. Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran;
- d. Menggunakan informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar peserta didik dengan berbagai cara;
- e. Menilai pencapaian belajar peserta didik yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya yang direncanakan oleh guru dan peserta didik;
- f. Mengklasifikasikan dan menentukan kesulitan belajar sehingga peserta didik mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya;
- g. Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan pencapaian belajar peserta didik;
- h. Menilai semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektifitas KBM dan kurikulum;
- i. Meningkatkan keahlian guru sebagai konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian;
- j. Melaporkan penampilan peserta didik kepada orang tua atau wali, dan atasannya (kepala sekolah, kepala ins, dan instansi lain yang terkait).<sup>24</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penerapan teknik penilaian afektif terbagi menjadi 4 teknik yaitu:

1. Teknik observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.
2. Teknik penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya

---

<sup>24</sup> Ibid, h. 27

dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3. Teknik penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik. Teknik jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Instrumen yang digunakan berupa kartu kejadian peserta didik.<sup>25</sup>

Pengukuran atau penilaian pada aspek afektif perlu untuk dilakukan karena menyangkut moral anak Bangsa di masa depan. Pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi harus mampu mengaplikasikan aspek afektif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, untuk itu pembelajaran bukan hanya dilakukan pada aspek kognitif dan psikomotor saja tapi yang jauh lebih penting adalah menilai aspek afektif. Menurut Anas Sudijono penilaian pada aspek afektif jauh lebih sulit dan rumit dari pada pengukuran pada aspek kognitif.<sup>26</sup>

Sekolah sebagai lembaga formal harus mengubah system pengajaran yang lebih banyak menekankan aspek kognitif menjadi system pengajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal siswa untuk hidup di masyarakat, terutama aspek afektif (sikap, minat sistem nilai, apresiasi, motivasi, harga diri) akan berdampak positif terhadap perilaku siswa. Pendidikan sebagai wadah terciptanya generasi muda yang berkualitas secara intelektual, emosional

---

<sup>25</sup>lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO.66 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan

<sup>26</sup>Anas Sudijoi, "Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif (Kajian Mikro Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994)", dalam *Anatologi Studi Islam:Teori dan Metodologi*,ed.M.Amin Abdullah,dkk,cet I (Yogyakarta:Sunan Kalijaga Press,2000),Hlm.198

maupun spiritual harus memiliki gebrakan baru agar peserta didik tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang. Pendidikan agama dalam hal ini sangat berpengaruh dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pelaksanaan penerapan teknik evaluasi non tes ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Pajangan, MI Ma'arif Giriloyo II dan MI Muhammadiyah Jogonalan jika melihat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan belum terlaksana dengan maksimal. Pelaksanaan penilaian dilakukan pada indikator pertama yaitu melalui teknik observasi/ pengamatan, teknik penilaian diri dan teknik penilaian antar teman (meskipun belum terdokumentasi). Instrumen observasi, penilaian diri dan antar teman tidak dirancang dengan baik, hal ini disebabkan kurang kreatifnya guru untuk mencari informasi dan mengolah *skill* yang dimiliki. Informasi dapat di akses dari berbagai sumber, seperti buku, diskusi dengan kolega maupun dari internet.

Jika melihat persamaannya pelaksanaan penilaian afektif dengan menggunakan teknik observasi/ pengamatan sedangkan perbedaan tersebut terletak pada pelaksanaan penilaian afektif, di MIN Pajangan selain menggunakan lembar pengamatan juga menggunakan lembar mutaba'ah dan menggunakan teknik penilaian diri. Sedangkan di MI Ma'arif Giriloyo II menggunakan teknik penilaian antar teman meskipun belum terdokumentasi. Evaluasi hasil belajar non tes aspek afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di tiga lembaga pendidikan dasar Islam menggabungkan nilai dari tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian afektif di raport khusus untuk lembar Akhlak mulia di MIN Pajangan dan MI Ma'arif Giriloyo II menggunakan nilai angka sedangkan di MI Muhammadiyah Jogonalan menggunakan nilai huruf.

### III. PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penilaian afektif yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik seperti halnya penilaian pada ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini ditunjukkan blm adanya instrumen yang pakem di sekolah/madrasah dalam menilai ranah afektif tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkham, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta:Tiara Wacana,2002
- Anas Sudijoi,"Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif (Kajian Mikro Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994)", dalam *Anatologi Studi Islam:Teori dan Metodologi*,ed.M.Amin Abdullah,dkk,cet I ,Yogyakarta:Sunan Kalijaga Press,2000
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP,*Pnduan Penilaian kelompok Mata Pelajaran Agama Akhlak Mulia*
- Chabib Thoha, *tekhnik Evaluasi pendidikan*,Jakarta:raja Grafindo Persada,2003
- Djemari Mardapi, *Tekhnik penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*,Yogyakarta:Mitra Cendekia Press,2008
- Hamzah B.Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Kunandar,*Guru profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*,Jakarta:RajaGrafindo Persada,2007

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO.66 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Muslich, Masnur *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010
- Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip Dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara 2008
- Tim Pengembangan MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1.
- W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo cet.5 (v), september 1999
- Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010